

BAB III

PEMBAHASAN

A. Peristiwa-Peristiwa dalam Novel

Sebelum dijabarkan dalam keempat bagian (Struktur, unsur, analisis model aktan, dan oposisi segi empat), peneliti akan menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam ke dua film yang akan dianalisis secara detail.

Novel ini dimulai dengan sebuah bab yang berjudul "Ayah di Sini". Pada bab ini diceritakan ketika Ikal, Trapani, dan Mahar saat masih berusia empat tahun, bersama para ayahnya berkunjung ke rumah pemburu tua. Cerita itu hanyalah sebagai awal dari kisah Ikal tentang sosok ayahnya yang pendiam dan berprofesi sebagai kuli di PN Timah dengan upah yang sedikit dan tak kunjung mengalami kenaikan. Pada bab ini Ikal mengisahkan bahwa ayahnya adalah sebuah inti dari kesederhanaan karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apapun, dan merasa tak perlu membuktikan apapun, selain kasih sayang untuk keluarga.

Pada bab berikutnya yang berjudul "Album Foto", Ikal menemukan sebuah benda di bawah tumpukan pakaian bekas. Saat itu Ikal sudah menginjak kelas 6 SD. Benda ditemukan Ikal adalah sebuah foto kuno yang sengaja disembunyikan. Dalam foto itu tampak seorang pria memegang sebuah trophy, namun dia tidak tersenyum atau tertawa. Ikal tidak mengenal sosok pria yang tampak di dalam foto tersebut. Pada bab ini juga dikisahkan ketika Ikal bertanya pada ayahnya kenapa jalannya timpang dan terpincang-

pincang. Ayahnya hanya menjawab dengan beberapa patah kata, “Belanda, bujang, kerja pada zaman Belanda,” itu saja.

Kemudian pada bab ketiga yang berjudul “Tiga Saudara”, Ikal mengajak pembaca untuk *flashback* ke era penjajahan, di bab ini diceritakan betapa kejamnya sikap VOC terhadap kaum pribumi yang tak segan menyiksa atau bahkan membunuh setiap orang yang berani melawan mereka. Dibawah pimpinan *Distric Beherdeer* kejam yang bernama Van Holden, orang-orang melayu setiap tahunnya dipaksa memperingati hari lahir Ratu Belanda. Perayaan itu ditandai dengan pertandingan olahraga dalam kompetisi Piala *Distric Beherdeer*. Orang jajahan bertanding sesama orang jajahan, atau orang Belanda melawan orang jajahan. Tapi tentu saja orang jajahan tidak boleh menang melawan penjajah. Ditengah olahraga yang telah dipolitisasi itu, tersebar berita tentang tiga bersaudara kuli parit tambang berusia 13, 15, dan 16 tahun yang lihai bermain bola. Dua pemain sayap dan seorang gelandang.

Bab keempat yang berjudul “Sayap Kiri” masih melanjutkan uraian flashback pada bab tiga. Kabar soal kehebatan tiga bersaudara itu akhirnya sampai ke telinga Van Holden. Van Holden terpana melihat kemampuan tiga bersaudara tersebut, terutama si bungsu yang bermain sebagai sayap kiri. Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola adalah politik, dan dia akan menggunakannya untuk melanggengkan pendudukan dan kekuasaan Belanda. Secara tidak langsung kehebatan tiga bersaudara itu telah menarik simpati kaum pribumi dan perlahan-lahan berkembang menjadi lambang

pemberontakan dan anak-anak muda itu jelas mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda. Van Holden bergidik, dan berniat membungkam mereka.

Pada bab lima yang berjudul “Kisah Lama”, Ikal menceritakan betapa dia semakin penasaran pada foto tua yang ditemukannya tempo hari. Akhirnya Ikal yang saat itu menginjak kelas 6 SD memutuskan untuk menemui sang pemburu tua, rekan sejawat ayahnya. Pemburu terkejut melihat foto itu. “Ah, itu ayahmu! Ayahmu sendiri, Ikal!”. Kemudian pemburu menceritakan kisah tentang tiga bersaudara, terutama si bungsu sayap kiri yang tak lain adalah ayah Ikal. Setelah sempat dibuang, tiga bersaudara itu kembali lagi menjelang tahun 1945 saat Belanda mulai terancam. Mereka kembali terlibat dalam kompetisi sepak bola *Distric Beherdeer*, mereka tidak mempedulikan larangan dan dengan gagah berani menggempur pertahanan Belanda hingga akhirnya si bungsu sayap kiri berhasil mencetak sebuah gol kemenangan. Untuk pertama kalinya Belanda berhasil dikalahkan. Belanda berang, tiga bersaudara itu diangkut ke tangsi. Setelah dikurung selama seminggu, ayah Ikal pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia takkan pernah bisa bermain bola lagi saat usianya baru tujuh belas tahun.

Diceritakan pada bab ke enam yang berjudul “Komentator”, Ikal merasa sangat bangga dan dilanda perasaan menggebu-gebu setiap melihat foto itu. Bagi Ikal pada masa itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia menggempur habis tim nasional Belanda. Kemudian Ikal berusaha menyambungkan fakta sejarah dengan kejadian masa kini, dimana ayahnya sangat gemar menonton sepak bola dan mendukung tim

PSSI. Ayahnya senantiasa mengajak Ikal menonton PSSI bertanding melalui televisi hitam putih di pekarangan balai desa. Ikal menyadari bahwa kecintaan ayahnya pada pesepak bolaan tanah air tak pernah luntur, walaupun cita-citanya untuk menjadi pemain sepak bola harus habis ditangan Belanda. Sejak saat itu Ikal bermimpi untuk menjadi pemain tim nasional Indonesia, meneruskan cita-cita ayahnya.

Pada bab tujuh yang berjudul “Pelatih Toharun”, Ikal menceritakan kegilaannya dan seluruh anak lelaki Melayu pada sepak bola sejak kecil. Mereka hafal semua pemain PSSI dan masing-masing punya idola sendiri. Bahkan sepak bola dianggap sebagai agama kedua setelah Islam. Saat musim seleksi pemain baru, Ikal memutuskan untuk bergabung dengan tim kampungnya binaan Pelatih Toharun yang tak lain adalah anak dari pelatih legendaris yang mengarsiteki tim kuli parit tambang saat menggempur Belanda, Pelatih Amin. Bergabung dengan tim kampung adalah awal dari perjuangan Ikal untuk meretas mimpi menjadi pemain tim nasional Indonesia.

Kemudian pada bab kedelapan yang berjudul “Indonesia! Indonesia!” Ikal menceritakan pengalamannya bergabung bersama tim sepak bola kampungnya. Bagaimana Ikal harus bekerja menjadi pengantar kue demi membeli sepasang sepatu bola. Ikal berjuang keras menghidupkan kaki kirinya demi menjadi sayap kiri handal seperti ayahnya. Namun pengalaman paling mengesankan adalah ketika dia mencetak sebuah gol penentu kemenangan dalam sebuah pertandingan melalui sepakan kaki kiri dari jarak jauh, dan dia mendedikasikan gol itu untuk ayahnya tercinta.

Kisah Ikal untuk menuju tim junior PSSI berlanjut pada bab sepuluh ini yang berjudul “Prestasi Tertinggi”, dimana Ikal menjalani serangkaian test di Palembang. Ikal mulai membayangkan dirinya berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela tanah air. Namun sayang mimpi Ikal untuk menjadi pemain junior PSSI harus kandas disini. Saat tinggal selangkah lagi menuju mimpi besarnya. Ikal kehilangan semangatnya, dirinya dilanda perasaan bersalah setiap memandang foto ayahnya. Tapi kata-kata ayahnya kembali membangkitkan semangat Ikal. “Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah jiwa besarnya.”

Kemudian pada bab selanjutnya yang berjudul “Menjadi Pemain PSSI, Hampir” Ikal menuturkan kegetirannya yang telah gagal menjadi pemain PSSI. Namun cinta Ikal dan ayahnya terhadap PSSI, tim nasional Indonesia, tak sedikitpun luntur. Saat ayahnya sudah semakin tua, dan luka pada tempurung lututnya semakin parah, mereka tetap setia mengayuh sepeda menuju balai desa untuk menonton PSSI bertanding. Pada bab ini juga diceritakan bahwa selain menjadi pendukung fanatik PSSI, ayah Ikal juga mengidolakan klub Real Madrid beserta Luis Figo, *winger* kiri andalan Real Madrid pada masa itu.

Pada bab berikutnya yang berjudul “Adriana”, dikisahkan oleh Ikal saat dirinya merambah Eropa untuk backpacking bersama Arai, sepupunya, pada masa liburan kuliahnya. Selepas SMA memang Ikal sukses mendapat beasiswa untuk melanjutkan study di Universitas Sorbone, Perancis. Setibanya di Spanyol, Arai dan Ikal berpisah, Arai meminati Alhambra,

sementara Ikal menuju Madrid untuk membelikan ayahnya kostum Real Madrid bertuliskan nama Luis Figo di punggungnya. Sesampainya di toko resmi *merchandise* Real Madrid di Santiago Bernabeu, Ikal bertemu dengan Adriana, seorang *shopkeeper* di toko tersebut yang memberitahukan bahwa ada satu kaos Luis Figo yang bertanda tangan asli. Itu adalah kaos bertanda tangan asli Luis Figo yang terakhir, karena dia sudah menolak untuk menandatangani kaos lagi. Namun harganya mencapai angka dua ratus lima puluh euro, sementara Ikal tidak memiliki uang sebanyak itu. Kemudian Ikal berjanji pada Adriana untuk secepatnya kembali demi kaos bertandatangan Luis Figo tersebut.

Pada bab ke tigabelas yang berjudul “Apapun yang Terjadi”, Ikal berjuang dan mencari tahu cara untuk tetap *survive* dan mencari uang untuk membeli kaos bertanda tangan Luis Figo tersebut. Ikal meluncur ke Barcelona, dan disana dia mendapati sebuah lowongan kerja paruh waktu menjadi seorang pembantu umum untuk latihan malam hari tim junior FC Barcelona. Adakalanya pada siang hari Ikal ikut mengamen bersama para *backpacker* di *Placa de Catalunya*. Setelah bekerja keras selama sehari-hari akhirnya uang 250 euro sukses dikumpulkan Ikal. Dirinya langsung bergegas menuju Madrid, dan tak disangka oleh Ikal bahwa kaos terakhir bertanda tangan asli Luis Figo itu disimpan oleh Adriana supaya tidak terbeli oleh orang lain. Adriana benar-benar percaya pada Ikal kalau suatu saat akan kembali demi kaos itu. Singkat cerita sore itu Ikal dan Adriana berjanji untuk bertemu di sebuah *coffe shop*, mereka berbicara dan mengobrolkan segala hal

soal sepak bola. Ikal begitu bangga menceritakan tentang rasa cintanya pada PSSI, tim nasional Indonesia, apapun yang terjadi, karena cinta pada sepak bola adalah cinta buta yang paling menyenangkan. Begitulah menurut Ikal.

Kemudian pada bab terakhir yang berjudul “Perempuan-Perempuan Gila Bola”, Ikal dengan deretan hipotesisnya menjelaskan tentang makna menggilai sepak bola. Pada bab ini juga diceritakan oleh Ikal mengenai pengalamannya menyaksikan pertandingan Real Madrid vs Valencia secara langsung di Santiago Bernabeu. Pengalaman menonton pertandingan sepak bola di negeri orang memberinya penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai tanah air. Berada di antara masyarakat yang asing, jauh dari kampung halaman, semakin menyadarkannya bahwa Indonesia, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara dimana dirinya telah dilahirkan.

B. Penyajian Data dan Pembahasan

Berikut merupakan penyajian data dan pembahasan Narasi Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot* yang dibagi menjadi 4 bagian :

1. Struktur Narasi

Novel *Sebelas Patriot* ini pertama kali akan dianalisis menggunakan struktur naratif Tzevetan Todorov, bahwa dalam sebuah teks fiksi strukturnya terdiri dari lima babak. Pertama adalah kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan. Kedua, gangguan (disruption) terhadap keseimbangan. Ketiga, kesadaran terjadi gangguan. Keempat,

upaya untuk memperbaiki gangguan. Sedangkan yang kelima adalah Pemulihan menuju keseimbangan dan menciptakan keteraturan kembali (Eriyanto, 2013: 47).

Di bawah ini akan kami jabarkan analisis struktur narasi novel *Sebelas Patriot* yang dibagi menjadi tiga bagian cerita berdasarkan waktu terjadinya rangkaian peristiwa yang tersaji dalam novel.

a. Penyajian Data

a.1) Struktur Narasi Bagian Satu

Seperti rangkaian peristiwa yang sudah dijabarkan sebelumnya, bahwa struktur narasi yang akan dibahas pertama kali ini adalah pada bagian *flashback*, usai Ikal menemukan foto kuno kemudian menanyakan siapa sosok yang ada di dalam foto dan cerita yang terkandung dari foto kuno tersebut kepada pemburu tua.

Babak 1 Kondisi awal, kondisi keseimbangan, keteraturan.	Babak pertama digambarkan bahwa Pulau Belitong yang berpenduduk asli orang Melayu yang dikenal sangat ramah, sebagai Pulau yang kaya akan sumberdaya alam timah yang sangat melimpah dan sudah sangat melegenda hingga penjuru dunia.
---	---

<p>Babak 2</p> <p>Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan.</p>	<p>Gangguan muncul ketika Belanda datang dan menduduki Belitong. Kongsida dagang Belanda yang dikenal sebagai VOC mendirikan maskapai timah dengan kaum pribumi sebagai pekerjanya. Anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit tambang untuk kerja rodi. Disini muncul ironi ketika Van Holden memerintahkan agar hari lahir ratu Belanda diperingati di tanah jajahan. Perayaan itu ditandai dengan pertandingan olahraga dalam Piala <i>District Baherdeer</i>. Orang jajahan bertanding sesama orang jajahan, atau orang Belanda melawan orang jajahan.</p>
<p>Babak 3</p> <p>Kesadaran telah terjadi gangguan, gangguan makin besar dirasakan.</p>	<p>Orang pribumi semakin merasakan kekejaman Belanda. Segala bentuk perlawanan selalu berujung pada kegagalan. Para ekstrimis yang berani menentang Belanda langsung dibawa ke tangsi. Di tangsi mereka dibedil atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial.</p>

	<p>Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera Belanda, atau hanya karena tidak turun sepeda jika berpapasan dengan Belanda. Bahkan ketidakadilan juga berlaku di semua cabang perlombaan olahraga <i>Distric Baherdeer</i>. Hal itu dirasakan oleh para atlet pribumi berbakat yang sebenarnya mampu mengalahkan para atlet milik Belanda. Tiga bersaudara dari unit kuli parit tambang yang jago bermain sepak bola harus menelan pil pahit dibuang ke luar Belitong karena nekat bermain walaupun pihak Belanda, melalui Van Holden sudah mengintimidasi mereka supaya tidak ambil bagian lagi karena dirasa mulai mengancam kelanggengan tim sepak bola Belanda di Piala <i>Distric Baherdeer</i>. Praktis mereka gagal bermain di final melawan Belanda. Tim sepak bola parit tambang dibikin babak belur tanpa kehadiran mereka.</p>
<p>Babak 4 Upaya untuk memperbaiki</p>	<p>Sekian lama tertindas di bawah kaum penjajah, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan. Para penyelam tradisional melawan</p>

gangguan.

dengan membocorkan kapal-kapal pedagang Belanda yang mendekati perairan Belitong. Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda. Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar. Para kuli parit tambang, melawan dengan sepak bola. Diceritakan bahwa sekembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam. Tiga bersaudara dikembalikan untuk bekerja di parit tambang. Tak lama kemudian, kembali digelar kompetisi sepak bola. Pelatih Amin dan tiga saudara kembali dilarang terlibat dalam sepak bola. Namun mereka sedikitpun tak menghiraukan larangan tersebut, tak dapat lagi diintimidasi dan ditakuti Belanda. Di lapangan, tiga bersaudara dengan gagah berani menggempur pertahanan Belanda habis-habisan. Akhirnya, si bungsu yang berposisi sebagai sayap kiri berhasil mencetak satu-satunya gol dalam pertandingan pertarungan martabat itu. Untuk pertama kalinya selama

	<p>pendudukan koloni, tim Belanda berhasil dikalahkan. Dikisahkan bahwa usai pertandingan, penonton menyerbu lapangan untuk menyambut para pahlawan mereka dibarengi dengan teriakan “Indonesia Indonesia Indonesia!”</p>
<p>Babak 5 Pemulihan menuju keseimbangan</p>	<p>Pada babak lima, bisa dikatakan bagian yang pertama ini tidak menunjukkan pemulihan menuju keseimbangan karena sikap Belanda yang tetap arogan walaupun dalam keadaan mereka yang sudah terdesak ditambah tim sepak bola yang selama ini mereka bangga-banggakan akhirnya dapat ditaklukkan oleh kaum pribumi. Belanda geram, Pelatih Amin dan tiga bersaudara diangkut ke tangsi karena sudah dianggap pembangkang. Mereka dikurung selama seminggu. Si bungsu sayap kiri sang pencetak satu-satunya gol di pertandingan itu pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia takkan pernah bisa bermain sepak bola lagi, saat usianya baru menginjak tujuh belas tahun.</p>

Pada struktur narasi bagian pertama ini, nasionalisme yang muncul adalah bersifat perlawanan. Hal tersebut dapat dipahami karena setting cerita pada bagian ini yaitu pada masa penjajahan Belanda atau bisa disebut sebagai era kolonial. Maka dari itu, nasionalisme pada bagian ini muncul karena keinginan untuk melawan ketidakadilan dan keinginan untuk terlibat dalam pembebasan orang-orang kecil dari eksplorasi dan segala penindasan yang dilakukan kaum kolonial

Dalam struktur narasi diatas, posisi nasionalisme muncul pada Babak ketiga, yakni babak kesadaran telah terjadi gangguan, gangguan disini dimunculkan sejak babak kedua yaitu saat Belanda beserta kongsi dagangnya yang bernama VOC datang ke tanah Belitong. Namun gangguan yang benar-benar ditonjolkan di cerita ini adalah saat perlombaan olahraga *Distric Baherdeer* khususnya pada cabang olahraga sepak bola, yang dipolitisasi oleh Van Holden dengan tujuan untuk terus melanggengkan kekuasaan Belanda.

Kemudian nasionalisme pada babak ketiga ditandai dengan munculnya tiga saudara kuli parit tambang yang sangat lihai bermain sepak bola tanpa kenal takut dengan Belanda, walaupun pada akhirnya tiga saudara itu diculik dan dibuang sehingga tidak bisa bermain pada laga final menghadapi Belanda. Pada babak keempat nasionalisme semakin terlihat. Tidak hanya melalui sepak bola, karena penulis menuturkan,

“Sekian lama tertindas di bawah kaum penjajah, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan. Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal pedagang Belanda yang mendekati perairan Belitong. Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda. Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar. Para kuli parit tambang, melawan dengan sepak bola”.

Munculnya nasionalisme pada babak ke empat semakin diperkuat ketika kembalinya tiga saudara kuli parit tambang dari pulau buangan yang tetap nekat bermain di piala *Distric Baherdeer* walaupun sempat diculik, dibuang, dan terus mendapat intimidasi dari Belanda. Bahkan oleh penulis dituturkan bahwa pertandingan final melawan Belanda adalah pertandingan pertaruhan martabat bangsa. Seperti yang dituturkan oleh si pemburu tua,

“Mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda”.

Dikisahkan juga oleh penulis bahwa usai pertandingan yang untuk pertama kalinya dimenangkan oleh tim asal pribumi, ribuan penonton menyerbu lapangan untuk menyambut si bungsu sang sayap kiri nan licah yang mencetak gol penentu kemenangan, layaknya menyambut pahlawan yang pulang dari medan perang. Sangat jelas pada bagian ini diperlihatkan fakta bahwa sepak bola pada era kolonial juga dapat dijadikan sebagai media untuk memunculkan semangat nasionalisme, untuk melawan penindasan Belanda.

Namun di akhir bagian ini, pada babak 5 bisa dibilang tidak menunjukkan pemulihan menuju keseimbangan karena sikap Belanda

yang tetap arogan walaupun dalam keadaan mereka yang sudah terdesak ditambah tim sepak bola yang selama ini mereka bangga-banggakan akhirnya dapat ditaklukkan oleh kaum pribumi. Belanda geram, Pelatih Amin dan tiga bersaudara diangkut ke tangsi karena sudah dianggap pembangkang. Mereka dikurung selama seminggu. Si bungsu sayap kiri sang pencetak satu-satunya gol di pertandingan itu pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia takkan pernah bisa bermain sepak bola lagi, saat usianya baru menginjak tujuh belas tahun. Dari babak 5 yang tidak menunjukkan pemulihan menuju keseimbangan, berarti dapat diartikan kalau semangat nasionalisme yang muncul pada era kolonial memang mengandung resiko yang cukup besar karena sifatnya cenderung berbentuk perlawanan terhadap penjajah.

a.2) Struktur Narasi Bagian Dua

Pada struktur narasi bagian dua ini akan dibahas peristiwa saat Ikal bercita-cita menjadi pemain PSSI setelah mendengar kisah heroik ayahnya pada masa lalu melalui pemburu tua. Pada bagian ini Ikal sudah menginjak kelas enam SD hingga usia remaja.

<p>Babak 1</p> <p>Kondisi awal, kondisi keseimbangan, keteraturan.</p>	<p>Usai mendengar kisah heroik ayahnya pada masa lalu, Ikal kemudian menyambungkan fakta masa lalu dengan masa kini. Ikal menemukan alasan mengapa ayahnya hingga kini sangat gemar menonton setiap pertandingan PSSI hingga rela bersepeda dan memboncengkannya sangat jauh ke Balai Desa. Dalam hati, Ikal mulai memendam cita-cita untuk menjadi pemain PSSI. Ikal bekerja menjadi pengantar kue selepas sekolah untuk membeli sepatu bola agar bisa bergabung ke klub kampungnya asuhan Pelatih Toharun. Bahkan demi menjadi pemain sayap kiri sekelas ayahnya dulu, Ikal diinstruksikan oleh Pelatih Toharun untuk menghidupkan kaki kirinya. Pelatih Toharun membuatnya kantung pasir untuk dilekatkan di kaki kirinya saat berlari, <i>push up</i> dengan bertumpu pada tangan kiri, bahkan sisir rambut digesernya dari belah samping kanan menjadi belah samping kiri.</p>
---	---

	<p>Tak berselang lama, Ikal sukses menjadi sayap kiri andalan di klub kampungnya. Beberapa waktu kemudian Ikal sukses terpilih menjadi pemain junior provinsi. Ikal berangkat ke Palembang untuk mengikuti seleksi menuju tim junior PSSI.</p>
<p>Babak 2 Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan.</p>	<p>Pada babak ini muncul gangguan yaitu ketika Ikal gagal lolos seleksi tim junior PSSI di Palembang. Jelas saja Ikal sangat kecewa. Namun dalam hatinya, Ikal masih memendam hasrat untuk menjadi pemain PSSI pada kesempatan seleksi selanjutnya.</p>
<p>Babak 3 Kesadaran telah terjadi gangguan, gangguan makin besar dirasakan.</p>	<p>Pada kesempatan berikutnya, Ikal kembali mengikuti seleksi lagi, namun gagal. Bahkan pada kesempatan usia terakhir untuk pemain junior, Ikal kembali menemui kegagalan. Pemain-pemain muda lain semakin hebat dan semakin banyak, tak tampak sedikitpun celah Ikal untuk bersaing dengan mereka. Ikal</p>

	<p>menyadari kalau kesempatan berkarier di sepak bola melalui jalur pemain junior PSSI sudah tamat. Ikal terpukul. Tragis, karier sepak bola panutannya nomor satu, yaitu ayahnya sendiri, berakhir pada usia yang sangat muda, dan karier sepak bolanya berakhir dalam usia yang lebih muda. Namun bedanya, karir ayahnya berakhir sebagai patriot, sementara karirnya berakhir sebagai pecundang. Ironis.</p>
<p>Babak 4 Upaya untuk memperbaiki gangguan.</p>	<p>Pada babak ini Ikal menuturkan bagaimana susahnyanya mengalihkan diri dari sepak bola. Ikal berusaha mengembalikan semua hal ke kanan lagi, termasuk mengembalikan gaya sisir rambutnya, dari kiri dan kembali ke gaya asalnya di kanan. Namun saat berada pada masa yang paling sulit dalam hidupnya, kata-kata ayahnya lah yang mampu kembali menguatkan. “Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah jiwa besarnya.”</p>

Pada bagian ini nasionalisme sudah muncul sejak babak 1, saat Ikal termotivasi untuk menjadi pemain PSSI setelah mendengar kisah heroik tentang ayah dan kedua pamannya pada era kolonial yang dengan gagah berani dan tak kenal takut, menggempur pertahanan Belanda di sebuah pertandingan sepak bola piala *Distric Baherdeer*. Seperti yang telah dituturkan oleh Scannell (dalam Dhoest, 2004: 395) bahwa semangat nasionalisme dapat dimunculkan melalui kenangan masa lalu, foto-foto, dan pengalaman yang bisa menyatukan *audien*. Semangat nasionalisme juga dimunculkan melalui pengorbanan Ikal dan ayahnya yang rela mengayuh sepeda dengan jarak yang jauh menuju balai desa demi menonton PSSI bertanding. Hal tersebut mereka lakukan karena kecintaan yang begitu besar terhadap sepak bola tanah air. Karena pada bagian ini dituturkan juga oleh Ikal bahwa mencintai PSSI adalah bagian dari mencintai Indonesia seutuhnya.

Pada bagian ini memang semangat nasionalisme selalu dimunculkan, bahkan saat Ikal telah dipastikan gagal menjadi pemain PSSI, walaupun sempat terpukul namun kecintaannya pada sepak bola Indonesia tidak pernah sedikitpun luntur. Bahkan dituturkan setelah kegagalan itu, saat Ikal sudah beranjak dewasa dan ayahnya yang sudah semakin menua, tetap setia mengayuh sepeda dengan jarak yang cukup jauh menuju balai desa demi menonton tim nasional Indonesia berlaga.

Salah satu optimisme Ikal terhadap tim nasional Indonesia, sekaligus muncul nasionalisme disini saat Ikal berbicara pada ayahnya di perjalanan menuju balai desa untuk menonton PSSI bertanding.

“PSSI akan menang, skornya tujuh, Korea nol. Park Kim Nhong akan gagal melakukan tendangan penalti, Park Ma Hyun dibangkucadangkan oleh pelatih Park Il Ham”.

Semangat nasionalisme pada bagian ini sangat jelas dimunculkan melalui sepak bola. Sepak bola menjadi media Ikal dan ayahnya untuk mengekspresikan rasa cintanya pada Indonesia. Mereka seakan tak peduli dengan bagaimana prestasi sepak bola tanah air yang terus menerus mengalami pasang surut. Seperti yang dituturkan Ikal pada sebuah paragraf. Dari ucapan Ikal tersebut dapat disimpulkan bahwa mencintai sepak bola Indonesia atau PSSI juga bagian dari mencintai tanah air itu sendiri.

“Biarlah, biarlah, sebab selebihnya, aku dan ayahku semakin setia pada PSSI. Silakan kau, atau siapa saja, berkata apa. Silakan orang ngomel-ngomel melihat PSSI kalah, cinta kami tetap pada PSSI”.

a.2) Struktur Narasi Bagian Tiga

Pada bagian ketiga ini akan membahas struktur narasi saat Ikal sedang melakukan perjalanan ke Spanyol di jeda kuliahnya di Sorbone, Perancis. Pada bagian ini diceritakan kegigihan Ikal untuk mendapatkan kaus asli Real Madrid bertandatangan Luis Figo. Pemain sepak bola idola ayahnya.

<p>Babak 1</p> <p>Kondisi awal, kondisi keseimbangan, keteraturan.</p>	<p>Pada babak yang pertama ini mulanya dikisahkan oleh Ikal saat dirinya merambah Eropa untuk backpacking bersama Arai, sepupunya, pada masa liburan kuliahnya. Selepas SMA memang Ikal sukses mendapat beasiswa untuk melanjutkan <i>study</i> di Universitas Sorbone, Perancis. Setibanya di Spanyol, setelah lebih dari sebulan perjalanan, Arai dan Ikal berpisah, Arai meminati Alhambra, sementara Ikal menuju Madrid untuk membelikan ayahnya kostum Real Madrid bertuliskan nama Luis Figo di toko resmi klub pujaan ayahnya setelah PSSI tersebut.</p>
<p>Babak 2</p> <p>Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan. Tindakan yang</p>	<p>Sesampainya di toko resmi Real Madrid, Ikal bertemu dengan seorang <i>shopkeeper</i> di toko tersebut, seorang perempuan asli Spanyol yang bernama Adriana. Setelah sempat berbincang sejenak, Adriana menunjukkan Ikal sebuah <i>jersey</i> Real Madrid yang bertanda tangan asli</p>

<p>menyebabkan gangguan keseimbangan.</p>	<p>Luis Figo. Sebuah <i>jersey</i> yang sangat laris terjual mengingat masa itu adalah masa keemasan sang pemain. Itu adalah <i>jersey</i> terakhir bertanda tangan asli Luis Figo yang belum terjual, mengingat sang pemain sudah menolak untuk menandatangani <i>jersey</i> lagi karena menganggapnya sebagai perbuatan amatir. Jelas saja Ikal sangat bernafsu untuk membeli <i>jersey</i> tersebut, sebagai hadiah untuk ayahnya tercinta.</p>
<p>Babak 3 Kesadaran telah terjadi gangguan, gangguan makin besar dirasakan.</p>	<p>Namun Ikal kemudian tercengang saat Adriana memberitahukan harga <i>jersey</i> tersebut yang mencapai dua ratus lima puluh euro. Adriana langsung mahfum bahwa harga adalah isu paling utama bagi Ikal. Sejenak Ikal berusaha mengumpulkan semua uang sisa-sisa perjalanannya. Bahkan enam puluh ribu euro pun tak terkumpul. Ikal terus-menerus mengamati sebaris tanda tangan di bagian kaus itu. Tiba-tiba Ikal merasa menjadi anak tak berguna jika tahu ada kaus bertanda tangan asli</p>

	<p>Luis Figo dan berlalu tanpa berusaha mendapatkannya. Ayah tak pernah meminta apapun dari Ikal, yang telah gagal menggantikan posisinya di sayap kiri PSSI, dan kini harus kembali gagal membelikan kaus pemain sepak bola kesayangannya.</p>
<p>Babak 4 Upaya untuk memperbaiki gangguan.</p>	<p>Ikal berbalik, lalu dikatakannya pada Adriana dengan penuh keyakinan bahwa dirinya akan kembali untuk kaus bertanda tangan asli Luis Figo itu. Dari Santiago Bernabeu Ikal langsung bergegas menuju Barcelona. Di Barcelona Ikal kemudian segera merapat ke <i>Placa de Catalunya</i>. Tempat itu sudah menjadi semacam kiblat bagi para <i>backpaker</i>. Kepada sesama backpacker, Ikal bertanya tentang pekerjaan cepat dengan bayaran per jam. Tak berselang lama, Ikal melihat lowongan pekerjaan sebagai pembantu umum untuk latihan tim junior FC Barcelona. Akhirnya Ikal mengambil pekerjaan itu, tugasnya adalah memunguti bola, mengumpulkan kaus pemain</p>

	<p>usai latihan, dan diperintah-perintah oleh pembantu dari tim utama. Bisa dibilang ini adalah jabatan terendah dalam struktur organisasi tim sepak bola. Bahkan tukang potong rumput adalah atasannya. Namun Ikal tak peduli, karena kian hari Ikal kian yakin dapat mengumpulkan uang dua ratus lima puluh euro untuk membawa pulang kaus bertanda tangan asli Luis Figo dan dipersembahkan pada ayahnya. Teringat hal tersebut, kesusahan dan kegetiran di Nou Camp tak ada artinya bagi Ikal. Maka jadilah Ikal tukang cat dan angkut-angkut perabot di siang hari, tukang pungut bola pada malam hari, dan adakalanya bersama para <i>backpacker</i> ikut mengamen di <i>Placa de Catalunya</i>. Praktis, Ikal mengambil tiga pekerjaan sekaligus demi kaus Luis Figo.</p>
<p>Babak 5 Pemulihan menuju keseimbangan</p>	<p>Akhirnya setelah bekerja membanting tulang, Ikal berhasil mengumpulkan uang dua ratus lima puluh euro. Ikal segera bergegas menuju Madrid. Betama beruntungnya Ikal, satu-</p>

	<p>satunya jersey Madrid bertanda tangan asli Luis Figo itu masih disimpan oleh Adriana sehingga tidak terbeli oleh orang lain. Disini Ikal menceritakan tujuannya mati-matian membeli jersey itu. Sore itu mereka membikin janji untuk bertemu di sebuah <i>coffe shop</i>, mereka berbincang soal sepak bola, dimana Ikal bercerita tentang kebanggaannya pada PSSI, tim nasional Indonesia pada Adriana. Bahkan saat Adriana mengajaknya menonton Real Madrid di Santiago Bernabeu, Ikal tak henti-hentinya meneriakkan "Indonesia, Indonesia!"</p>
--	--

Nasionalisme pada bagian tiga ini muncul pada babak yang ke tiga, hal tersebut ditandai dengan kegelisahan Ikal ketika mengetahui harga kaus Luis Figo yang begitu mahal. Ikal begitu berharap bisa mendapatkan kaus bertanda tangan asli Luis Figo tersebut untuk ayahnya, untuk menebus rasa bersalahnya setelah gagal menjadi sayap kiri PSSI. Selama memandangi kaus itu, Ikal sempat berujar dalam hati sembari mengumpulkan niat untuk menebusnya.

"Demi paman-pamanku, sang libero dan sayap kanan, demi pelatih Amin, demi keseluruhan cinta kami pada sepak bola Indonesia, dan terutama demi ayahku".

Kemudian nasionalisme kembali dimunculkan pada babak yang ke 5 saat Ikal berjumpa dengan Adriana di sebuah *coffee shop* setelah sukses mendapatkan jersey bertanda tangan asli Luis Figo. Ikal dengan bangganya bertutur pada Adriana soal rasa cintanya pada sepak bola Indonesia.

"Mencintai tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai tanah air. Mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini".

Pada bagian yang ke tiga ini semangat nasionalisme memang muncul melalui sepak bola, tapi hal tersebut juga di latar belakang oleh situasi Ikal yang sedang berada di luar negeri yang jauh dari tanah air dan orang-orang terdekatnya. Hal tersebut didukung oleh ucapan Ikal usai menyaksikan pertandingan La Liga antara Real Madrid menghadapi Valencia.

"Pengalaman menonton pertandingan sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai tanah air. Berada di antara masyarakat yang asing nun jauh dari kampung sendiri menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah air, tanah mutiara di mana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku. Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apapun menodai cinta itu".

Secara tidak langsung, ucapan Ikal tersebut memperlihatkan bahwa semangat nasionalisme dapat muncul saat kita berada di negeri orang dan jauh dari tanah air.

b. Pembahasan

Setelah melihat sajian data dan hasil analisis di masing-masing bagian dalam novel mengenai peristiwa mana saja yang menempati tiap babak dalam novel, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme mulai muncul serta apa saja yang mengikuti serta yang menyebabkan kemunculan nasionalisme tersebut, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan mengenai struktur narasi secara keseluruhan dalam novel ini.

Dua dari tiga bagian struktur dalam novel ini memperlihatkan nasionalisme muncul pada babak yang ke tiga (bagian satu dan bagian tiga) yaitu pada babak sadar akan adanya gangguan. Semangat nasionalisme yang muncul pada babak ke tiga merupakan lanjutan dari gangguan yang muncul pada babak kedua dalam dua bagian (bagian satu dan bagian tiga) di novel ini. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme mulai muncul saat tokoh utama semakin terdesak karena mulai sadar akan adanya gangguan dan gangguan sudah semakin kuat. Kemudian semangat nasionalisme itulah yang membuat tokoh utama melakukan upaya pada babak yang ke empat untuk meredakan gangguan tersebut.

Seperti yang terjadi pada cerita bagian satu saat nasionalisme muncul akibat kesewenang-wenangan VOC pada para olahragawan lokal di Piala *Distric Baherdeer* semakin tidak terkendali, tiga saudara kuli parit tambang muncul sebagai pahlawan dengan semangat nasionalismenya gagah berani menghadapi pasukan kolonial diatas lapangan sepak bola tanpa mempedulikan segala resikonya. Perlawanan yang dilakukan tiga

saudara kuli parit tambang bertujuan untuk meredakan gangguan, hal tersebut dilakukan karena semangat nasionalisme telah muncul pada babak sebelumnya, saat sadar bahwa gangguan yang muncul semakin besar.

Sementara pada cerita bagian tiga nasionalisme mulai muncul saat Ikal menyadari bahwa harga kaus Real Madrid bertanda tangan asli Luis Figo ternyata sangat mahal. Ikal menyadari jika dia sampai gagal mendapatkan kaus itu sama saja dia kembali gagal membahagiakan ayahnya, seorang yang telah membuatnya belajar mencintai PSSI dan tanah air sepenuhnya. Hal itulah yang kemudian memotivasi Ikal untuk bekerja serabutan demi memperoleh kaus Real Madrid bertanda tangan asli Luis Figo tersebut. Usaha Ikal yang bekerja serabutan itu dapat digolongkan sebagai upaya untuk memperbaiki gangguan.

Berbeda dengan cerita bagian satu dan tiga, pada cerita bagian dua nasionalisme sudah muncul sejak babak pertama. Ikal yang menjadi tokoh utama pada cerita bagian dua ini termotivasi untuk menjadi pemain PSSI setelah mendengar cerita dari Pemburu Tua soal kisah heroik ayah dan paman-pamannya dulu di era kolonial. Namun nasionalisme tidak sebatas muncul pada babak pertama saja, nasionalisme terus dimunculkan pada setiap babak walaupun Ikal pada akhirnya menemui kegagalan menjadi pemain PSSI, karena setelah kegagalan itu ditunjukkan dengan Ikal semakin mencintai PSSI dan tanah airnya.

Meskipun diposisikan dalam babak yang berbeda, nasionalisme yang digambarkan selalu diikuti dan diawali oleh penyebab dan akibat

yang ditimbulkan. Sebagaimana dituturkan oleh Eriyanto, bahwa narasi merupakan peristiwa yang terkait antara satu dengan yang lain dengan hubungan sebab akibat (2013: 3). Dengan melihat struktur narasi dalam novel *Sebelas Patriot* ini, dapat dilihat bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain terhubung. Selain itu, struktur narasi juga akan memperlihatkan gambaran atau representasi yang diinginkan.

Dalam novel ini, hubungan sebab akibat memang sangat berpengaruh dengan munculnya nasionalisme. Namun semangat nasionalisme dalam novel ini dimunculkan dengan sangat alami dan keluar dengan sendirinya. Dapat dilihat bahwa sesungguhnya setiap manusia itu memiliki naluri kecintaan terhadap tanah air dan jiwa nasionalisme pada dirinya, namun terkadang jiwa dan semangat nasionalisme tersebut baru muncul dalam suatu keadaan tertentu.

2. Unsur Narasi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori dan metode penelitian pada bagian teknik analisis data, ada dua bagian yang akan dianalisis dalam novel *Sebelas Patriot* sebelum diambil kesimpulan secara keseluruhan. Yang pertama adalah membedakan cerita dan plot, dan kedua membedakan durasi dalam novel.

Di bawah ini merupakan penyajian data dan analisis unsur narasi dalam novel *Sebelas Patriot*.

a. Penyajian Data

a.1) Cerita dan Plot

CERITA (STORY)	
a)	Belanda datang ke Indonesia.
b)	Belanda mendirikan VOC yang dipimpin <i>Distric Beherdeer</i> kejam bernama Van Holden.
c)	Setiap tahun pribumi dipaksa memperingati hari lahir Ratu Belanda. Perayaan itu ditandai dengan pertandingan olahraga dalam kompetisi Piala <i>Distric Beherdeer</i> . Tapi tentu saja orang jajahan tidak boleh menang melawan penjajah.
d)	Ditengah olahraga yang telah dipolitisasi itu, tersebar berita tentang tiga bersaudara kuli parit tambang berusia 13, 15, dan 16 tahun yang lihai bermain bola. Dua pemain sayap dan seorang gelandang.
e)	Perlahan kehebatan tiga bersaudara itu menarik simpati kaum pribumi dan berkembang menjadi lambang pemberontakan.
f)	Van Holden bergidik melihat permainan tiga bersaudara itu, dan membungkam mereka dengan cara dibuang dan diasingkan.
g)	Setelah sempat dibuang, tiga bersaudara itu kembali lagi menjelang tahun 1945 saat Belanda mulai terancam. Mereka kembali terlibat dalam kompetisi sepak bola <i>Distric Beherdeer</i> , mereka tidak mepedulikan larangan dan dengan gagah berani menggempur pertahanan Belanda hingga akhirnya si bungsu sayap kiri berhasil mencetak sebuah gol kemenangan. Untuk pertama kalinya Belanda berhasil dikalahkan.
h)	Belanda berang, tiga bersaudara itu diangkut ke tangsi. Ayah Ikal pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia takkan pernah bisa bermain bola lagi saat usianya baru tujuh belas tahun.
i)	Sekitar tahun 1980 saat Ikal, Trapani, dan Mahar masih berusia 4 tahun, beserta ayahnya masing-masing berkunjung ke rumah pemburu tua.
j)	Saat menginjak kelas 6 SD, Ikal foto seorang pria memegang sebuah trophy, namun dia tidak tampak bahagia.
k)	Ikal semakin penasaran pada foto tua yang ditemukannya tempo hari. Akhirnya memutuskan untuk menemui sang pemburu tua, rekan sejawat ayahnya, yang kemudian memberinya penjelasan soal foto tersebut.
l)	Pemburu tua menceritakan bahwa sosok yang berada di foto itu adalah ayah Ikal, si bungsu sayap kiri handal.
m)	Ikal merasa sangat bangga dan dilanda perasaan menggebu-gebu setiap melihat foto itu. Kemudian Ikal berusaha menyambungkan fakta sejarah dengan kejadian masa kini, dimana ayahnya sangat gemar menonton sepak bola dan mendukung tim PSSI.
n)	Saat musim seleksi pemain baru, Ikal memutuskan untuk bergabung dengan tim kampungnya binaan Pelatih Toharun yang tak lain adalah anak dari pelatih legendaris yang mengarsiteki tim kuli parit tambang saat menggempur Belanda, Pelatih Amin.
o)	Ikal berjuang keras menghidupkan kaki kirinya demi menjadi sayap kiri

handal seperti ayahnya. Namun pengalaman paling mengesankan adalah ketika dia mencetak sebuah gol penentu kemenangan dalam sebuah pertandingan melalui sepakan kaki kiri dari jarak jauh, dan dia mendedikasikan gol itu untuk ayahnya tercinta.

- p) Ikal sukses menembus tim PSSI junior provinsi dan selangkah lagi menjadi pemain PSSI junior nasional, namun gagal.
- q) Suatu hari saat sedang menonton PSSI bertanding melalui televisi balai desa, ayah Ikal menceritakan bahwa selain mengidolakan PSSI, dia juga mengidolakan Real Madrid beserta Luis Figo.
- r) Pada masa liburannya saat kuliah di Sorbone University Ikal melakukan perjalanan *backpacker*.
- s) Saat tiba di Spanyol Ikal menuju markas Real Madrid untuk membeli *jersey* bertanda tangan asli Luis Figo, namun ternyata harganya sangat tinggi. Disana Ikal berkenalan dengan *shopkeeper* bernama Adriana.
- t) Ikal kemudian bekerja serabutan sebagai pambantu umum di tim junior FC Barcelona demi menebus *jersey* bertanda tangan Luis Figo.
- u) Ikal berhasil mengumpulkan uang dan membeli *jersey* bertanda tangan Luis Figo yang kemudian dia kirimkan untuk ayahnya di kampung.
- v) Suatu sore Ikal membuat janji untuk berjumpa dengan Adriana di sebuah *coffee shop* untuk berbincang segala hal soal sepak bola.
- w) Adriana mengajak Ikal untuk menyaksikan pertandingan La Liga antara Real Madrid vs Valencia di Santiago Bernabeu.

PLOT (ALUR)

- a) Sekitar tahun 1980 saat Ikal, Trapani, dan Mahar masih berusia 4 tahun, beserta ayahnya masing-masing berkunjung ke rumah pemburu tua.
- b) Saat menginjak kelas 6 SD, Ikal foto seorang pria memegang sebuah trophy, namun dia tidak tampak bahagia.
- c) Belanda datang ke Indonesia
- d) Belanda mendirikan VOC yang dipimpin *Distric Beherdeer* kejam bernama Van Holden
- e) Setiap tahun pribumi dipaksa memperingati hari lahir Ratu Belanda. Perayaan itu ditandai dengan pertandingan olahraga dalam kompetisi Piala *Distric Beherdeer*. Tapi tentu saja orang jajahan tidak boleh menang melawan penjajah.
- f) Ditengah olahraga yang telah dipolitisasi itu, tersebar berita tentang tiga bersaudara kuli parit tambang berusia 13, 15, dan 16 tahun yang lihai bermain bola. Dua pemain sayap dan seorang gelandang.
- g) Perlahan kehebatan tiga bersaudara itu menarik simpati kaum pribumi dan berkembang menjadi lambang pemberontakan.
- h) Van Holden bergidik melihat permainan tiga bersaudara itu, dan membungkam mereka dengan cara dibuang dan diasingkan.

- i) Ikal semakin penasaran pada foto tua yang ditemukannya tempo hari. Akhirnya memutuskan untuk menemui sang pemburu tua, rekan sejawat ayahnya, yang kemudian memberinya penjelasan soal foto tersebut.
- j) Pemburu tua menceritakan bahwa sosok yang berada di foto itu adalah ayah Ikal, si bungsu sayap kiri handal.
- k) Setelah sempat dibuang, tiga bersaudara itu kembali lagi menjelang tahun 1945 saat Belanda mulai terancam. Mereka kembali terlibat dalam kompetisi sepak bola *Distric Beherdeer*, mereka tidak mepedulikan larangan dan dengan gagah berani menggempur pertahanan Belanda hingga akhirnya si bungsu sayap kiri berhasil mencetak sebuah gol kemenangan. Untuk pertama kalinya Belanda berhasil dikalahkan.
- l) Belanda berang, tiga bersaudara itu diangkut ke tangsi. Ayah Ikal pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia takkan pernah bisa bermain bola lagi saat usianya baru tujuh belas tahun.
- m) Ikal merasa sangat bangga dan dilanda perasaan menggebu-gebu setiap melihat foto itu. Kemudian Ikal berusaha menyambungkan fakta sejarah dengan kejadian masa kini, dimana ayahnya sangat gemar menonton sepak bola dan mendukung tim PSSI.
- n) Saat musim seleksi pemain baru, Ikal memutuskan untuk bergabung dengan tim kampungnya binaan Pelatih Toharun yang tak lain adalah anak dari pelatih legendaris yang mengarsiteki tim kuli parit tambang saat menggempur Belanda, Pelatih Amin.
- o) Ikal berjuang keras menghidupkan kaki kirinya demi menjadi sayap kiri handal seperti ayahnya. Namun pengalaman paling mengesankan adalah ketika dia mencetak sebuah gol penentu kemenangan dalam sebuah pertandingan melalui sepakan kaki kiri dari jarak jauh, dan dia mendedikasikan gol itu untuk ayahnya tercinta.
- p) Ikal sukses menembus tim PSSI junior provinsi dan selangkah lagi menjadi pemain PSSI junior nasional, namun gagal.
- q) Suatu hari saat sedang menonton PSSI bertanding melalui televisi balai desa, ayah Ikal menceritakan bahwa selain mengidolakan PSSI, dia juga mengidolakan Real Madrid beserta Luis Figo.
- r) Pada masa liburannya saat kuliah di Sorbone University Ikal melakukan perjalanan backpacker.
- s) Saat tiba di Spanyol Ikal menuju markas Real Madrid untuk membeli jersey bertanda tangan asli Luis Figo, namun ternyata harganya sangat tinggi. Disana Ikal berkenalan dengan *shopkeeper* bernama Adriana.
- t) Ikal kemudian bekerja serabutan sebagai pambantu umum di tim junior FC Barcelona demi menebus jersey bertanda tangan Luis Figo.
- u) Ikal berhasil mengumpulkan uang dan membeli jersey bertanda tangan Luis Figo yang kemudian dia kirimkan untuk ayahnya di kampung.
- v) Suatu sore Ikal membuat janji untuk berjumpa dengan Adriana di sebuah *coffee shop* untuk berbincang segala hal soal sepak bola.
- w) Adriana mengajak Ikal untuk menyaksikan pertandingan La Liga antara Real Madrid vs Valencia di Santiago Bernabeu.

a.2) Durasi

Durasi yang akan dianalisis dalam novel ini terdiri dari tiga bagian, Yang pertama durasi cerita, walaupun tidak diperlihatkan secara detil di dalam novel namun jika diperhitungkan sekitar 59 tahun. Dimulai tahun 1941 saat munculnya tiga saudara pada usia 13, 15, dan 16 tahun. Dapat diketahui cerita mulai pada tahun 1941 karena pada tahun 1945 saat Indonesia hampir merdeka, si bungsu yang kelak menjadi ayah dari Ikal sudah menginjak usia 17 tahun. Kemudian cerita berakhir saat Ikal sedang berada di Spanyol sekitar tahun 2000, karena diceritakan pada saat itu Luis Figo masih bermain di Real Madrid.

Yang kedua yaitu durasi plot, durasi plot berlangsung selama 20 tahun. Alur / plot dimulai saat Ikal (Andrea Hirata) masih berusia 4 tahun. Jika dilihat dari tahun kelahiran Andrea Hirata yaitu pada 1976, maka pada usia 4 tahun berarti saat itu menunjukkan tahun 1980. Alur / plot kemudian berakhir pada kisaran tahun 2000, sama dengan yang dikisahkan pada cerita.

Yang ketiga adalah durasi teks yang merupakan durasi dari keseluruhan novel *Sebelas Patriot* yang terdiri dari 108 halaman.

b. Pembahasan

Pada analisis narasi tersebut dapat dilihat bahwa narasi nasionalisme diceritakan dalam proses yang panjang dan melewati

beberapa hal yang menyebabkan munculnya hubungan sebab akibat. Dilihat dari plotnya, nasionalisme mulai muncul saat Pemburu Tua menceritakan pada Ikal tentang sejarah dari foto tua yang ditemukan Ikal tempo hari. Dari foto dan cerita Pemburu Tua itulah yang melatar belakangi munculnya nasionalisme dalam novel ini.

Melihat analisis narasi dari ceritanya, nasionalisme dinarasikan lebih panjang, yaitu saat munculnya tiga saudara yang dengan gagah berani melawan penindasan Belanda melalui sepak bola. Berawal dari bermain sepak bola, mereka berubah menjadi kekuatan dan inspirasi bagi rakyat pribum untuk menahankan derita akibat penjajahan yang tak berkesudahan. Sebaliknya, mereka tampak gembira mendapati diri meliuk-liuk di lapangan. Ketika berlari menerpa angin, menembus pertahanan lawan, mereka merebut kembali kemerdekaan yang telah dirampas dari mereka sejak usia dini. Ketika bermain bola, mereka terlempar ke dunia lain, dunia satu-satunya yang memunculkan keberanian untuk melawan ketidakadilan dan siksaan penjajah. Bagi tiga saudara itu, lapangan sepak bola adalah medan tempur kecil selama dua kali empat puluh lima menit.

Dilihat dari gabungan cerita, plot, bahwa nasionalisme dimunculkan oleh hubungan sebab akibat. Nasionalisme secara keseluruhan bermula dari cerita tentang sejarah perjuangan tiga saudara dalam menghadapi Belanda yang dikisahkan oleh Pemburu Tua. Seperti yang telah dituturkan oleh Scannell (dalam Dhoest, 2004: 395) bahwa

semangat nasionalisme dapat dimunculkan melalui kenangan masa lalu, foto-foto, dan pengalaman yang bisa menyatukan *audien*.

Dilihat dari segi durasinya, nasionalisme pada novel ini muncul pada waktu yang berbeda namun saling menunjukkan hubungan sebab akibat seperti yang telah dijelaskan di atas. Pertama kali munculnya nasionalisme di cerita yaitu pada era kolonialisme sekitar tahun 1945 mempengaruhi munculnya nasionalisme pada diri Ikal yang termotivasi untuk menjadi pemain tim nasional Indonesia pada kisaran tahun 1988 saat Ikal menginjak kelas 6 SD dan mengikuti seleksi pemain junior PSSI. Kemudian kegagalan menjadi pemain junior PSSI pada masa kecilnya menjadi penyebab munculnya nasionalisme saat Ikal sedang berada di Spanyol dalam perjalanan *backpacker* pada kisaran tahun 2000, walaupun munculnya nasionalisme pada saat itu juga sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi dimana Ikal berada jauh dari kampung halamannya. Hal tersebut secara tidak langsung juga menjelaskan bahwa makna nasionalisme terus berkembang seiring perkembangan zaman

Durasi teks dalam novel ini menggunakan teknik penggabungan narator, *flashback*, dan dialog untuk menekankan bagian yang ada di dalam novel. Dalam pembagian cerita dan plot, diperlihatkan bahwa keduanya sama-sama memunculkan bentuk nasionalisme yang mencakup tindakan maupun alasannya. Sedangkan bagian-bagian yang sering dinarasikan dalam novel, seperti tentang kehidupan, sifat, keadaan personal tokoh, cukup banyak dijelaskan dalam novel ini.

3. Analisis Model Aktan

Analisis ketiga dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis model aktan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam teknik analisis data, model aktan digunakan untuk menganalisis karakter dari sebuah teks kemudian melihat relasi antar karakter hingga menimbulkan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai bentuk nasionalisme.

Analisis model aktan yang digunakan yakni model aktan Algirdas Greimas yang membagi karakter dalam enam posisi, nantinya akan dilihat posisi mana yang merupakan bentuk nasionalisme serta hubungan karakter yang membentuk nasionalisme ini terhadap karakter lainnya.

Dari fungs-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi structural. Pertama subyek versus obyek atau disebut dengan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Obyek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subyek. Obyek tidak harus berupa orang tetapi bisa berupa kondisi atau keadaan. Sedangkan subyek adalah karakter utama dalam sebuah cerita.

Kedua, relasi antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*). Relasi ini disebut dengan sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim member nilai-nilai dan aturan kepada subyek agar obyek yang diinginkan subyek bisa tercapai. Sementara penerima adalah karakter yang mendapat manfaat dari hasil pencapaian subyek.

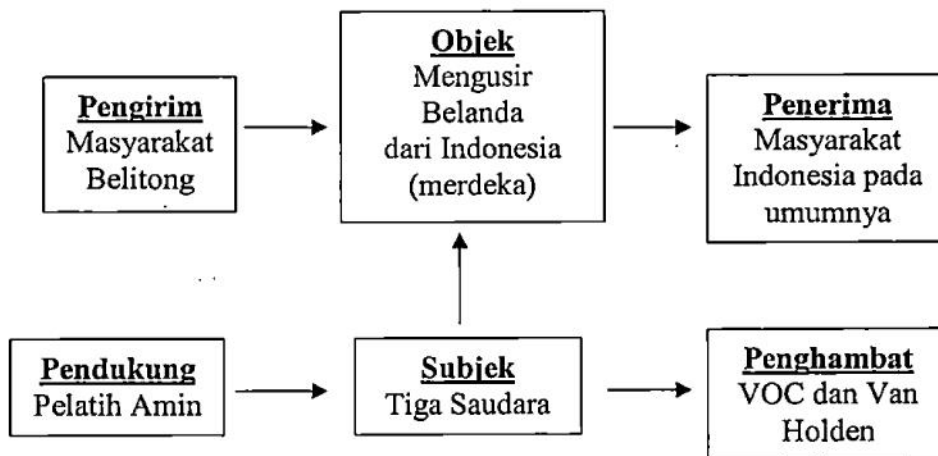
Ketiga, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*). Relasi ini disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of*

power). Pendukung memberikan dukungan kepada subyek untuk bisa mencapai obyeknya sedangkan penghambat berusaha untuk mencegah subyek dalam mencapai objeknya (Eriyanto, 2013:97).

a. Penyajian Data

a.1) Peristiwa Pertama

Dalam novel *Sebelas Patriot* ini terdapat tiga peristiwa utama yang dapat dianalisis dengan model aktan. Peristiwa yang pertama yaitu saat era kolonial, saat tiga saudara melawan penjajah Belanda melalui sepak bola.



Dilihat dari posisi masing-masing karakter dalam novel seperti yang ditunjukkan gambar diatas, sebagai subyek adalah Tiga saudara, subyek merupakan peran utama dalam sebuah cerita, posisi subyek ditentukan dari porsi karakter tersebut di dalam teks, dan Tiga saudara menjadi karakter yang paling banyak ditampilkan dalam peristiwa ini.

Karakter kedua sebagai obyek dalam model aktan yang pertama ini bukanlah seorang tokoh, melainkan sebuah keadaan atau kondisi yang diinginkan oleh tokoh utama. Tiga saudara yang menempati posisi sebagai subyek memiliki keinginan untuk merdeka dan mengusir Belanda dari tanah air. Hal tersebut ditunjukkan sejak dari awal kemunculan tiga saudara yang dengan gagah berani melawan Belanda melalui sepak bola.

Karakter ketiga sebagai pengirim adalah masyarakat Belitong, merekalah yang bertindak sebagai penentu arah dan pemberi nilai aturan kepada tiga saudara. Dapat dipahami karena masyarakat Belitong yang memberikan motivasi pada tiga saudara untuk melawan ketidakadilan Belanda. Seperti yang sudah diperlihatkan sejak awal kemunculan tiga saudara, bahwa mereka juga bagian dari masyarakat Belitong yang ditindas oleh Belanda. Maka dari itu, apa yang dirasakan masyarakat Belitong juga mereka rasakan hingga akhirnya tiga saudara tersebut memberi perlawanan pada Belanda melalui sepak bola.

Karakter keempat yaitu penerima. Pada peristiwa ini, masyarakat Indonesia pada umumnya yang diposisikan sebagai penerima. Diposisikannya masyarakat Indonesia pada posisi penerima diperlihatkan dari cerita yang dituturkan oleh pemburu tua,

“Ayahmu berteriak, Indonesia! Indonesia! Indonesia! Dan kemudian disambut oleh teriakan ribuan penonton, Indonesia! Indonesia!”

Hal itu menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan tiga saudara itu tidak hanya semata-mata untuk masyarakat Belitong saja, namun juga untuk seluruh rakyat Indonesia pada umumnya.

Karakter kelima yaitu pendukung, ditempati oleh Pelatih Amin. Sebagai pelatih tim sepak bola kuli parit tambang, dialah yang memiliki wewenang untuk memilih pemain yang akan dimainkan. Pada pertandingan menghadapi tim Belanda di final piala *Distric Beherdeer*, pelatih Amin sebenarnya mendapat ancaman dari Van Holden untuk tidak menurunkan tiga saudara. Namun pada pertandingan itu pelatih Amin tetap nekat menurunkan tiga saudara dengan tujuan untuk mengalahkan Belanda. Hal tersebut jelas menunjukkan sebuah bentuk dukungan pada tiga saudara.

Kemudian terakhir yakni penghambat, yaitu orang yang menghambat subjek untuk mencapai objek. Pada peristiwa ini, VOC dan pimpinannya yang bernama Van Holden diposisikan sebagai penghambat. Van Hoden memang sejak awal terus berusaha untuk berbuat jahat pada tiga saudara. Van Holden menghalalkan segala cara untuk menghentikan perlawanan yang dilakukan tiga saudara tersebut, seperti memasukkan mereka ke tangsi, atau membuang mereka ke pulau buangan bersama narapidana. Bahkan setelah kehabisan cara, Van Holden menyeret tiga saudara beserta pelatih Amin ke tangsi yang mengakibatkan si bungsu sayap kiri keluar dengan tempurung kaki kiri yang hancur dan menyebabkannya tidak bisa lagi bermain sepak bola.

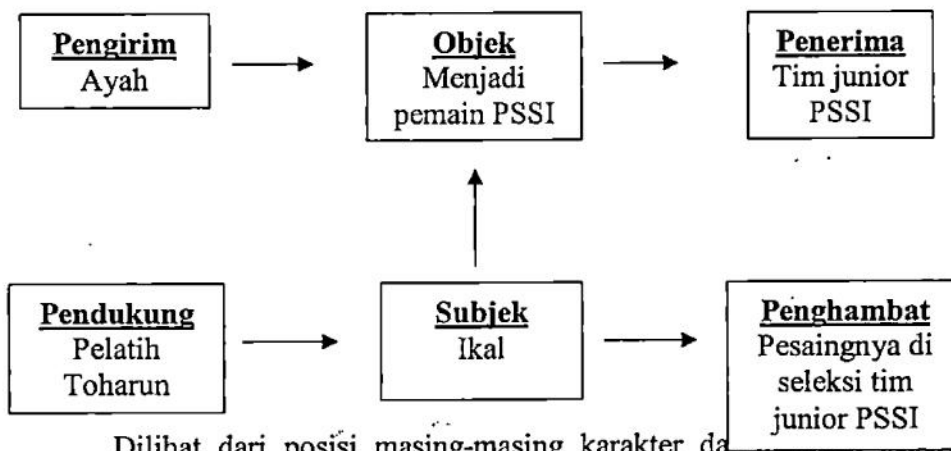
Dalam masing-masing posisi karakter, memiliki relasi struktural yang menjelaskan fenomena yang ada, dalam hal ini adalah nasionalisme. Relasi yang pertama adalah antara subjek dengan objek, yang dinamakan dsebagai sumbu keinginan. Dalam peristiwa ini sumbu keinginan terlihat jelas bahwa mengusir Belanda dari tanah air adalah keinginan dari tiga saudara yang berposisi sebagai subjek.

Relasi kedua yaitu antara pengirim dengan penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman. Dalam peristiwa ini hubungan antara pengirim dan penerima tidak terlalu terlihat. Pada peristiwa ini tidak diceritakan lebih lanjut bagaimana dampak setelah kemenangan tim sepak kuli parit tambang atas tim Belanda, karena setelah pertandingan itu pelatih Amin beserta tiga saudara ditangkap oleh Belanda dan diseret ke tangsi. Dapat dikatakan masyarakat Belitong belum mampu memberikan manfaat pada masyarakat Indonesia pada umumnya yang diposisikan sebagai penerima berupa kemerdekaan.

Kemudian relasi ketiga yaitu antara pendukung dengan penghambat yang disebut sumbu kekuasaan. Pada peristiwa ini, keberanian tiga saudara melawan penindasan Belanda juga karena motivasi dari pelatih Amin. Walaupun berkali-kali diintimidasi dan ancaman dari Van Holden untuk tidak menurunkan tiga saudara di pertandingan melawan Belanda, pelatih Amin tetap nekat memainkan tiga pemain andalannya tersebut. Sebagai konsekuensinya, pelatih Amin beserta tiga saudara itu diseret ke tangsi oleh Van Holden.

a.2) Peristiwa Kedua

Kemudian peristiwa kedua yang dapat dianalisis dengan model aktan yaitu peristiwa saat Ikal termotivasi untuk menjadi pemain junior PSSI setelah mendengar cerita tentang ayahnya pada masa lalu.



Dilihat dari posisi masing-masing karakter dan yang ditunjukkan gambar diatas, sebagai subyek adalah Ikal, subyek merupakan peran utama dalam sebuah cerita, posisi subyek ditentukan dari porsi karakter tersebut di dalam teks, dan Ikal menjadi yang paling banyak ditampilkan dalam peristiwa ini.

Karakter kedua sebagai obyek dalam model aktan yang kedua ini bukanlah seorang tokoh, melainkan sebuah keadaan atau kondisi yang diinginkan oleh tokoh utama. Ikal yang berada di posisi subjek memiliki cita-cita yang sangat kuat yaitu menjadi pemain PSSI. Hal tersebut ditunjukkan dengan salah satu ucapan Ikal,

“Jangan risau ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI!”

Karakter ketiga yaitu sebagai pengirim adalah Ayah yang bertindak sebagai penentu arah dan pemberi nilai aturan kepada Ikal. Ayahnya memang menjadi motivasi utama Ikal yang begitu berhasrat menjadi pemain PSSI. Sosok ayah pada peristiwa ini menjadi pengirim karena tujuan Ikal menjadi pemain PSSI tak lain adalah untuk membanggakan ayahnya yang menurut Ikal posisi sayap kiri Indonesia milik ayahnya telah direbut secara paksa oleh Belanda.

Karakter keempat sebagai penerima pada peristiwa ini adalah tim junior PSSI, karena dengan keteguhan sikap Ikal yang sangat termotivasi untuk menjadi pemain PSSI membuatnya sangat rajin berlatih untuk mengasah kemampuannya. Hal tersebut juga diperjelas oleh ucapan Ikal,

"Aku bahkan berlatih sendiri diluar jadwal pelatih Toharun. Usai shalat Subuh, aku berlari keliling kampung."

Karakter kelima sebagai pendukung dalam peristiwa ini adalah Pelatih Toharun, sosok yang menjadi pelatih tim sepak bola Ikal yang menjadi batu loncatannya untuk menuju tim junior PSSI. Dalam peristiwa ini pelatih Toharun memang menjadi pembela dan pendukung Ikal hingga akhirnya mampu lolos sampai tim junior PSSI tingkat provinsi.

Kemudian karakter terakhir yakni penghambat, yaitu orang yang menghambat subjek untuk mencapai objek. Pada peristiwa ini, pesaing Ikal di seleksi tim junior PSSI menjadi penghambat Ikal untuk meraih cita-citanya. Hal tersebut juga diucapkan sendiri oleh Ikal,

"Pada kesempatan usia terakhir untuk pemain junior, aku mengikuti seleksi lagi dan gagal lagi. Pemain-pemain muda lain

semakin hebat dan semakin banyak. Tak tampak sedikitpun celah untuk menyalip mereka”.

Dalam masing-masing posisi karakter, memiliki relasi struktural yang menjelaskan fenomena yang ada, dalam hal ini adalah nasionalisme. Relasi yang pertama adalah antara subjek dengan objek, yang dinamakan sebagai sumbu keinginan. Dalam peristiwa ini sumbu keinginan terlihat jelas bahwa menjadi pemain PSSI adalah suatu hal yang sangat dicita-citakan oleh Ikal.

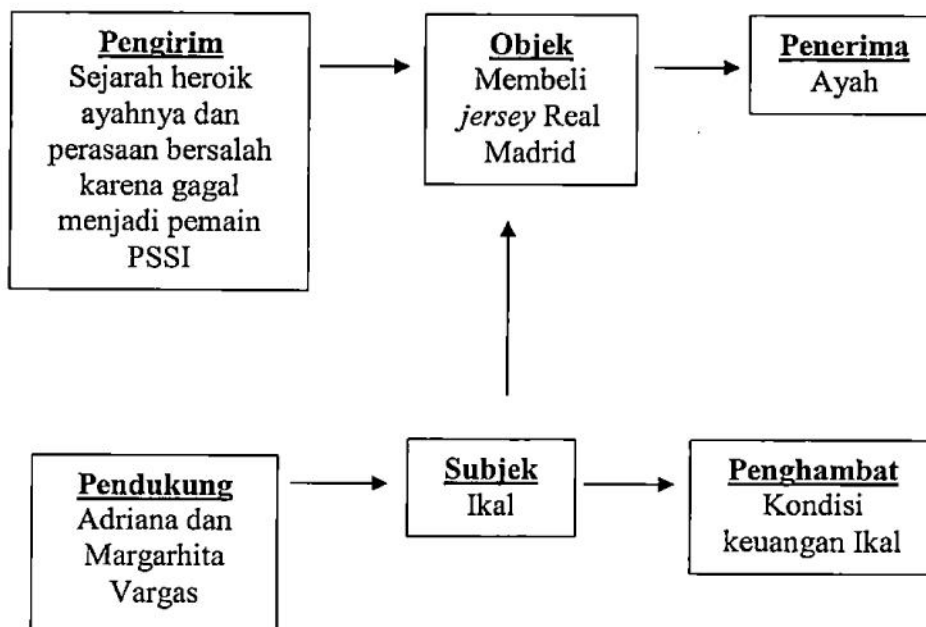
Relasi kedua yaitu antara pengirim dengan penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman. Dalam peristiwa ini karakter pengirim ditrmpati oleh sosok Ayah, sedangkan karakter penerima ditempati oleh tim junior PSSI. Walaupun sosok ayah disini tidak terlalu memberikan harapan yang tinggi pada Ikal untuk lolos menjadi pemain tim junior PSSI, namun diperlihatkan betapa bangganya sosok ayah saat Ikal berhasil lolos menjadi pemain junior PSSI tingkat provinsi.

Kemudian relasi ketiga yaitu antara pendukung dengan penghambat yang disebut sumbu kekuasaan. Pada peristiwa ini, Pelatih Toharun membela Ikal mati-matian agar lolos menuju seleksi tim junior PSSI tingkat provinsi. Diceritakan juga dalam novel saat Pelatih Toharun bersitegang dengan para pelatih dari berbagai klub demi menjagokan pemain dari klubnya masing-masing. Walaupun sukses meloloskan Ikal hingga seleksi tim junior PSSI tingkat provinsi, jalan Ikal rupanya hanya sampai disini saja. Ikal gagal lolos ke tingkat nasional. Dapat dikatakan subjek tidak dapat mencapai objek karena penghambat lebih kuat. Kuasa

yang dimiliki penghalang lebih kuat, selain talenta muda yang menjadi pesaing Ikal berjumlah sangat banyak, mereka juga memiliki skill yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang membuat Ikal tak memiliki celah untuk menyalipnya.

a.3) Peristiwa Ketiga

Kemudian peristiwa kedua yang dapat dianalisis dengan model aktan yaitu peristiwa saat Ikal sedang berada di Spanyol dan berniat membeli jersey Real Madrid yang bertanda tangan asli Luis Figo untuk diberikan pada ayahnya.



Dilihat dari posisi masing-masing karakter dalam novel seperti yang ditunjukkan gambar diatas, sebagai subyek adalah Ikal, subyek merupakan peran utama dalam sebuah cerita, posisi subyek ditentukan dari

porsi karakter tersebut di dalam teks, dan Ikal menjadi yang paling banyak ditampilkan dalam peristiwa ini.

Karakter kedua sebagai obyek dalam model aktan yang kedua ini bukanlah seorang tokoh, melainkan sebuah keadaan atau kondisi yang diinginkan oleh tokoh utama. Ikal yang berada di posisi subjek ingin membelikan ayahnya sebuah jersey Real Madrid bertanda tangan Luis Figo yang merupakan pemain idola ayahnya.

Karakter ketiga yaitu pengirim bukan merupakan seorang tokoh melainkan sejarah tentang kisah heroik ayahnya di masa lalu dan perasaan bersalahnya karena gagal menjadi pemain PSSI yang bertindak sebagai penentu arah dan pemberi nilai aturan kepada Ikal. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh sebuah ucapan Ikal,

“Tiba-tiba aku merasa menjadi anak tak berguna jika tahu ada kaus bertanda tangan asli Luis Figo di situ dan aku berlalu tanpa berusaha mendapatkannya demi paman-pamanku sang libero dan sayap kanan, demi Pelatih Amin, demi keseluruhan cinta jami pada sepak bola, dan terutama demi ayahku. Ayah yang tak pernah meminta apa pun dariku, yang aku telah gagal menggantikan posisinya di sayap kiri PSSI, kin harus gagal pula membelikan kaus pemain sepak bola kesayangannya”.

Karakter keempat sebagai penerima pada peristiwa ini adalah sosok ayah karena semua yang diusahakan Ikal ini untuk ayahnya. Jika objek tercapai, yaitu Ikal dapat membeli jersey Real Madrid bertanda tangan asli Luis Figo, jersey tersebut akan dikirim sebagai hadiah untuk ayahnya.

Karakter kelima yaitu sebagai pendukung dalam peristiwa ini ditempati oleh dua tokoh sekaligus. Yang pertama adalah Adriana, seorang

shopkeeper yang ditemui Ikal di toko resmi Real Madrid, dialah yang menyimpan jersey bertanda tangan asli Luis Figo tersebut untuk dijual kepada Ikal. Sedangkan tokoh kedua yang menempati karakter pendukung adalah Margaritha Vargas, seorang kepala pembantu umum di klub FC Barcelona yang memberikan Ikal pekerjaan serabuta sebagai pembantu umum di shift malam untuk latihan tim junior FC Barcelona. Kedua tokoh ini sangat berperan dalam peristiwa ini untuk mendukung Ikal mencapai objek.

Kemudian karakter terakhir yakni penghambat, yaitu tokoh atau kondisi yang menghambat subjek untuk mencapai objek. Pada peristiwa ini, kondisi keuangan Ikal yang mepet menjadi penghambatnya dalam mencapai objek. Sebagai seorang *backpacker* yang bertahan hidup dengan mencari uang di jalanan, membeli sebuah kaos asli Real Madrid yang bertanda tangan Luis Figo memang sangatlah berat sehingga sangat mungkin hal tersebut akan menghambat Ikal untuk membelinya.

Dalam masing-masing posisi karakter, memiliki relasi struktural yang menjelaskan fenomena yang ada, dalam hal ini adalah nasionalisme. Relasi yang pertama adalah antara subjek dengan objek, yang dinamakan sebagai sumbu keinginan. Dalam peristiwa ini sumbu keinginan terlihat jelas bahwa Ikal sebagai subjek memiliki keinginan untuk membeli kaos Real Madrid bertanda tangan Luis Figo yang akan diberikan pada ayahnya di kampung halaman.

Relasi kedua yaitu antara pengirim dengan penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman. Dalam peristiwa ini pengirimnya adalah sejarah tentang kisah heroik ayah Ikal di masa lalu dan perasaan bersalahnya karena gagal menjadi pemain PSSI. Hal tersebut yang membuat Ikal berkeinginan untuk membelikan ayahnya kaos Real Madrid bertanda tangan Luis Figo untuk membayar rasa bersalahnya.

Kemudian relasi ketiga yaitu antara pendukung dengan penghambat yang disebut sumbu kekuasaan. Pada peristiwa ini Adriana sebagai pendukung pertama memahami kondisi keuangan Ikal yang mepet sehingga dia memutuskan menyimpan kaos Real Madrid bertanda tangan Luis Figo itu supaya tidak terbeli oleh orang lain. Sedangkan Margaritha Vargas sebagai pendukung kedua juga turut berjasa membantu Ikal untuk mencapai objek, yaitu dengan memberinya pekerjaan sebagai pembantu umum di tim junior FC Barcelona. Dapat dikatakan dalam peristiwa ini kekuatan pendukung lebih besar dibandingkan dengan penghambat, sehingga subjek dapat mencapai objeknya.

b. Pembahasan

Dari hasil analisis model aktan ketiga peristiwa diatas, dapat dilihat beberapa bentukan narasi. Analisis model aktan menjelaskan posisi karakter yang menunjukkan bentuk nasionalisme serta bagaimana relasinya dengan karakter lain. Dari ketiga peristiwa yang sudah dianalisis dengan model aktan diatas, dapat dilihat bahwa karakter yang

memunculkan bentuk nasionalisme adalah karakter subjek yang mendapat pengaruh dari karakter pengirim.

Seperti yang terlihat dalam peristiwa pertama. Nasionalisme yang muncul pada peristiwa pertama adalah berbentuk perlawanan pada penjajah. Bentuk nasionalisme tiga saudara sebagai subjek muncul karena melihat penderitaan masyarakat Belitong yang ditindas dan diperlakukan tidak adil oleh kolonial Belanda, hingga akhirnya masyarakat Belitong menaruh simpati dan turut mendukung perlawanan yang dilakukan tiga saudara tersebut. Peran nasionalisme sebagai pergerakan itu sudah dijelaskan Knutsen, nasionalisme dijadikan pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain, suatu bangsa memiliki sebuah ideologi dan mengetahui kepentingannya, nasionalisme bisa digunakan untuk menggerakkan dukungan massa (Knutsen, 1997: 182).

Sementara pada peristiwa yang kedua dan ketiga, karakter subjek selalu ditempati oleh Ikal, sehingga dapat dikatakan bahwa Ikal adalah tokoh utama yang berperan sebagai pembawa arah cerita dalam novel *Sebelas Patriot* dan menjadi tokoh yang membawa narasi nasionalisme dalam cerita. Munculnya nasionalisme pada peristiwa kedua banyak dipengaruhi oleh karakter pengirim yang ditempati oleh sosok Ayah. Bentuk nasionalisme pada cerita kedua yang ditunjukkan oleh cita-cita Ikal untuk menjadi pemain PSSI memang termotivasi oleh ayahnya yang gagal menjadi pemain sepak bola karena penindasan Belanda pada era kolonial.

Sedangkan pada peristiwa ketiga nasionalisme yang muncul tidak terlalu dipengaruhi oleh hubungan antar karakter, walaupun keinginan Ikal untuk membeli Real Madrid bertanda tangan Luis Figo untuk membayar rasa bersalahnya dilatar belakangi oleh sejarah tentang kisah heroik ayahnya di masa lalu dan perasaan bersalahnya karena gagal menjadi pemain PSSI, namun bentuk nasionalisme lebih terlihat dari dialog antara Ikal dengan Adriana.

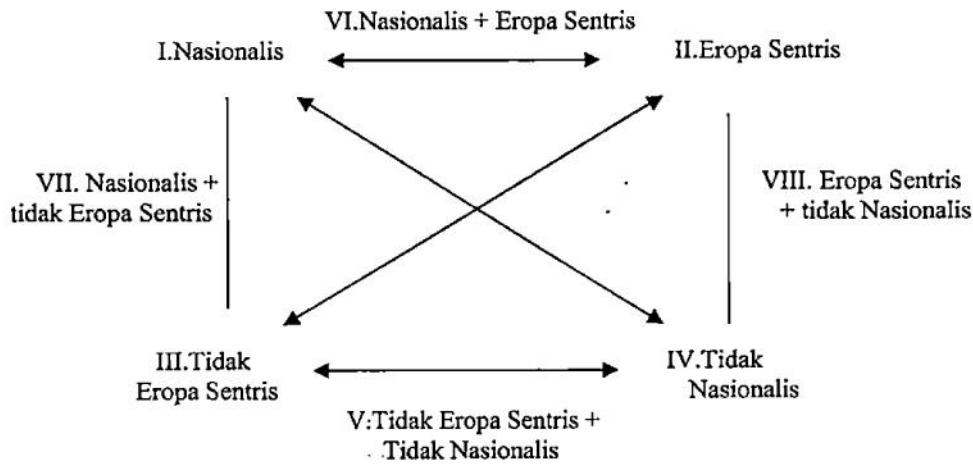
4. Analisis Oposisi Segi Empat

Analisis terakhir dalam Narasi Nasionalisme dalam Novel Sebelas Patriot adalah dengan menggunakan oposisi segi empat Algirdas Greimas. Analisis dengan menggunakan oposisi segi empat akan melihat penempatan peran pada karakter-karakter yang ada dalam novel tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisis data, dalam analisis ini peneliti akan melihat narasi dalam novel yang menunjukkan orang-orang yang termasuk dalam nasionalis serta oposisinya dan melihat berada di bagian manakah orang-orang tersebut dalam oposisi segi empat yang sudah dibagi dalam bab sebelumnya. Berikut analisis oposisi segi empat, pembagian ideologi karakter yang ada dalam novel sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

a. Penyajian data

Berdasarkan pembagian berbagai peristiwa dalam novel dan karakter-karakter yang ada dalam novel tersebut, maka oposisi segi empat dalam keseluruhan Sebelas Patriot adalah sebagai berikut.



b. Pembahasan

Dengan mengacu kepada struktur diatas, maka analisis oposisi segi empat dalam novel Sebelas Patriot terdapat dalam tiga bagian yaitu bagian I (nasionalis), II (Eropa sernttris), dan VI (nasionalis + Eropa sentris).

Beberapa tokoh yang digolongkan dalam bagian Nasionalis adalah tokoh tiga saudara dan Pelatih Toharun. Hal itu ditunjukkan dari bagian awal novel yang menceritakan tokoh tiga saudara dan Pelatih Toharun yang begitu mencintai tanah airnya dan berani berjuang menentang ketidakadilan Belanda demi melihat kebebasan masyarakat Belitong dan Indonesia pada umumnya.

Sedangkan tokoh yang termasuk pada bagian Eropa Sentris dalam novel *Sebelas Patriot* ini adalah Van Holden. Sosok Van Holden diceritakan sebagai pimpinan VOC, sebuah organisasi kolonial Belanda yang anti Indonesia. Dalam hal tersebut ditunjukkan bahwa sosok Van Holden selalu bergesekan dengan tokoh yang digolongkan nasionalis. Dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini muncul gesekan antara tokoh nasionalis dengan tokoh Eropa Sentris yang ditunjukkan dalam cerita perselisihan sengit antara VOC beserta Van Holden melawan tim sepakbola kuli parit tambang yang diperkuat oleh tiga saudara dan dinahkodai pelatih Toharun.

Kemudian beberapa tokoh yang digolongkan dalam Nasionalis + Eropa Sentris adalah Ikal, Pelatih Amin, dan Ayah. Hal tersebut menjadi ironi tersendiri dalam novel *Sebelas Patriot* ini dimana Ikal yang merupakan tokoh utama selalu mengucapkan kecintaannya pada tim nasional Indonesia PSSI, namun dalam hal pengalaman mendukung langsung tim nasional Indonesia, Ikal hanya sebatas menonton dari televisi balai desa bersama ayahnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pengalamannya menonton tim luar negeri, seperti yang diceritakan dalam novel ini tentang antusiasmenya menonton pertandingan Real Madrid vs Valencia langsung di Santiago Bernabeu. Batapa dia senantiasa memanggakan atmosfer Santiago Bernabeu yang begitu riuh. Sebelumnya Ikal juga sedikit menyinggung pengalaman pertama menonton sepak bola

langsung di stadion, yaitu pertandingan derby di divisi satu Inggris antara Sheffield Wednesday menghadapi Sheffield United.

Hal lain yang cenderung mengurangi sisi nasionalis dalam novel ini adalah ketika Pelatih Amin menyebutkan beberapa contoh pesepak bola hebat.

“Aih, sebutkan padaku satu saja pemain sepak bola hebat yang pantatnya tepos, tidak ada! Pele, Maradona, Kevin Keegan. Semuanya memiliki model pantat mirip si Ikal ini!”

Suatu hal yang aneh karena tidak ada nama pemain nasional yang disebutkan oleh Pelatih Amin, padahal pada era itu pemain nasional seperti Ajat Sudrajat atau Ribut Waidi yang memiliki perawakan mirip dengan bintang mancanegara diatas juga sedang melejit namanya. Hal tersebut yang akhirnya menjadi penyebab Ikal lebih mengidolakan sosok Kevin Keegan dibandingkan para pemain nasional. Kemudian contoh paling nyata adalah ketika Ayah Ikal ternyata lebih mengidolakan Real Madrid dan Luis Figo dibandingkan klub dan pemain nasional. Hal tersebut mengakibatkan muncul anggapan bahwa ada kesan Eropa sentris yang dimunculkan dalam novel Sebelas Patriot ini, dimana segala hal tentang Eropa selalu dikatakan lebih baik.

C. Temuan Penelitian

Setelah dilakukan pembahasan dari masing-masing penyajian data mengenai narasi nasionalisme, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian Narasi Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot*.

Pertama berdasarkan strukturnya. Dalam struktur Tzevan Todorov yang dikembangkan Lacey dan Gellispe yang membagi sebuah teks dalam lima babak, menempatkan nasionalisme dalam dua dari tiga bagian dalam novel ini pada babak yang ke tiga (bagian satu dan bagian tiga) yaitu pada babak sadar akan adanya gangguan. Semangat nasionalisme yang muncul pada babak ke tiga merupakan lanjutan dari gangguan yang muncul pada babak yang kedua dalam dua bagian (bagian satu dan bagian tiga) di novel ini. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme mulai muncul saat tokoh utama semakin terdesak karena mulai sadar akan adanya gangguan dan gangguan sudah semakin kuat. Kemudian semangat nasionalisme itulah yang membuat tokoh utama melakukan upaya pada babak yang ke empat untuk meredakan gangguan tersebut.

Kedua berdasarkan unturnya. Dalam unsur narasi yakni cerita, dinarasikan dalam durasi yang lebih panjang namun tetap mengingat keterbatasan halaman yang dimiliki sebuah novel. Dengan durasi halaman yang hanya 108, novel *Sebelas Patriot* ini mampu menarasikan cukup banyak bentuk nasionalisme beserta hubungan sebab dan akibatnya, yang

kemudian dikemas dalam sebuah plot dengan teknik penggabungan narator, dialog, dan *flashback* dari tokohnya.

Ketiga berdasarkan karakternya dengan menggunakan analisis model aktan. Analisis model aktan menjelaskan posisi karakter yang menunjukkan bentuk nasionalisme serta bagaimana relasinya dengan karakter lain. Dari ketiga peristiwa yang sudah dianalisis dengan model aktan diatas, dapat dilihat bahwa karakter yang memunculkan bentuk nasionalisme adalah karakter subjek yang mendapat pengaruh dari karakter pengirim.

Keempat dari melihat fenomena nasionalisme dengan menggunakan analisis oposisi segi empat. Dari analisis segi empat, tokoh dalam posisi I (nasionalis) mengalami gesekan dengan tokoh dalam posisi II (Eropa sentris). Kemudian muncul ironi ketika nasionalisme semakin berkembang. Ikal, tokoh utama dalam novel ini memang terlihat sangat nasionalis, namun jika diamati lebih jauh Ikal juga memiliki pikiran dan perbuatan yang mengarah pada paham Eropa sentris. Maka dari itu tokoh Ikal (beserta Ayah dan Pelatih Amin) digolongkan pada posisi VI (nasionalis+Eropa sentris).